

**KESIAPAN MENJADI ORANG TUA PADA KELUARGA MUDA
USIA PERNIKAHAN 1-3 TAHUN DESA WONOREJO SUKOHARJO
(Studi Kasus Keluarga Muda Kawasan Pondok Pesantren Imam Syuhodo)**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat S-1

Sarjana Psikologi dan Sarjana Pendidikan Islam



Diajukan oleh :

TAQWA HASMA SEPTYANINDA

F 100 100 018 - G 000 100 214

TWINNING PROGRAM

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

**KESIAPAN MENJADI ORANG TUA PADA KELUARGA MUDA
USIA PERNIKAHAN 1-3 TAHUN DESA WONOREJO SUKOHARJO
(Studi Kasus Keluarga Muda Kawasan Pondok Pesantren Imam Syuhodo)**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat S-1
Sarjana Psikologi dan Sarjana Pendidikan Islam

Diajukan oleh :

TAQWA HASMA SEPTYANINDA

F 100 100 018 - G 000 100 214

TWINNING PROGRAM

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**KESIAPAN MENJADI ORANG TUA PADA KELUARGA MUDA
USIA PERNIKAHAN 1-3 TAHUN DESA WONOREJO SUKOHARJO
(Studi Kasus Keluarga Muda Kawasan Pondok Pesantren Imam Syuhodo)**

Yang disusun oleh :

TAQWA HASMA SEPTYANINDA

- F100100018 - G000100214

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing Utama



Prof. Kumaidi, M.A., Ph.D.

Surakarta, 4 Agustus 2015

Pembimbing Pendamping



Dr. Imron Rosyadi, M.Ag

Surakarta, 4 Agustus 2015

**KESIAPAN MENJADI ORANG TUA PADA KELUARGA MUDA
USIA PERNIKAHAN 1-3 TAHUN DESA WONOREJO SUKOHARJO
(Studi Kasus Keluarga Muda Kawasan Pondok Pesantren Imam Syuhodo)**

Yang diajukan Oleh :

TAQWA HASMA SEPTYANINDA

F100100018 – G000100214

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 11 Agustus 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Prof. Kumaidi, M.A., Ph.D.



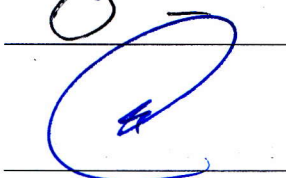
Penguji Pendamping I

Dr. Imron Rosyadi, M.Ag



Penguji Pendamping II

Dr. Taufik, M.Si., Ph.D.



Penguji Pendamping III

Dra. Chusniatun, M.Ag



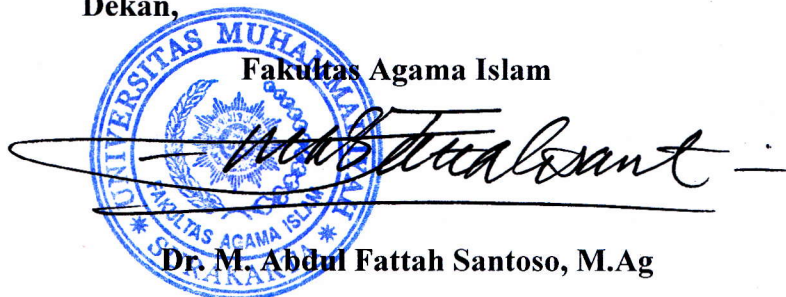
Surakarta, 11 Agustus 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta



Dr. Taufik, M.Si, Ph.D

Dekan,



Dr. M. Abdul Fattah Santoso, M.Ag

PENDAHULUAN

Kuu anfusakum wa ahlikum naaro ... merupakan penggalan Q.S. at-Tahrim ayat 6. Menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim menghindarkan diri dan keluarganya dari segala dosa yang mengantarkannya pada sentuhan api neraka. Pengertian setiap muslim terhadap ayat ini setidaknya memberikan pemahaman bahwa hanya pasangan yang tepatlah diharapkan mampu bekerjasama dalam menghindarkan diri dan keluarga dari sentuhan api yang sangat panas tersebut.

Pemilihan pasangan penting untuk tercapainya tujuan dunia akhirat. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis,

“nikahilah seorang wanita itu karena empat hal, karena hartanya, karena kecantikannya, karena keturunannya, karena agamanya. Barang siapa

meninggalkan agamanya maka celakalah dia”.

Tanggungjawab yang optimal dituntut sebagai kewajiban orang tua terhadap anak. Ayah sebagai imam dalam keluarga bertanggungjawab terhadap makmum-makmumnya, yakni istri dan anak-anak. Sedangkan ibu sebagai *madrasatul ‘uula* bertanggungjawab penuh merawat, dan mengasuh anak hingga dewasa.

Seorang ayah secara naluriah memiliki bekal kepandaian menjadi imam dalam keluarganya. Begitu pula seorang ibu, ibu juga memiliki bekal naluriah melahirkan, menyusui, maupun merawat bayi. Bekal naluriah tersebut akan muncul dengan sendirinya walaupun sebelumnya tidak pernah dipraktikkan.

Seorang ayah berkulit hitam namanya diabadikan Allah SWT dalam al Qur'an. Orang tersebut

bernama Luqman al Hakim. Luqman memberikan banyak nasihat kepada anaknya. Di dalam beberapa ayat dalam Q.S. Luqman, Luqman menanamkan prinsip-prinsip kehidupan kepada anaknya. Salah satu nasihatnya sebagai berikut,

يَذُنُّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Luqman : 17)

Sebagai madrosatul ‘uula, ibu menjadi orang penting dalam proses menanamkan kepribadian anak sejak dini. Seperti bunda Hajar yang tangguh di padang pasir, anaknya tumbuh menjadi seorang Ismail. Seperti gadis yang mau berlaku jujur dalam menjual susu,

suaminya adalah anak khalifah Umar ibn Khattab dan cucunya adalah seorang Khalifah adil bernama Umar bin Abdul ‘Aziz. Peran ibu begitu inti, sehingga untuk menjadi seorang ibu setidaknya mau belajar dan mau mempersiapkan segala sesuatunya.

Selain pengetahuan Islam, perlu pengetahuan-pengetahuan umum yang mendukung proses menjadi orang tua, salah satunya adalah pengetahuan kesehatan yang juga berpengaruh pada psikologis anak.

Pengetahuan tentang rokok, survey di Desa Wonorejo Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa 20% ayah pernah mengkonsumsi rokok, sedangkan 20% calon ayah juga masih mengkonsumsi rokok. Padahal, baik disadari maupun tidak ternyata dampak buruk rokok tidak hanya melekat pada ayah saja namun

kepada orang-orang disekitarnya termasuk pada pertumbuhan dan perkembangan anak juga. Penelitian Alamsyah (2009) menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada remaja juga karena faktor orang tua yang merokok. Sehingga modelling juga terlibat dalam hal ini.

Selanjutnya adalah tentang ASI. ASI merupakan makanan bayi yang istimewa. Bayi akan memiliki ketahanan tubuh yang baik ketika mengonsumsi ASI. Di dalamnya, ASI memiliki cairan istimewa yang bernama kolostrum. Kolostrumlah yang memberikan bayi daya tahan tubuh yang tidak dapat tergantikan oleh apapun. Sehingga ibu harus memberikan ASI dan kolostrum pada bayinya. Namun, hasil survey keluarga muda di Desa Wonorejo Kabupaten Sukoharjo menunjukkan beberapa calon ibu belum

mengetahui kolostrum. Kurang lebih 30% keluarga muda di Desa Wonorejo belum mengetahui tentang kolostrum. Kementerian Kesehatan (2012) menyatakan bahwa beberapa ibu tidak memberikan kolostrum karena menganggap kolostrum adalah cairan kotor yang harus dibuang. Padahal jika ibu mengetahui lebih dini khasiat ASI dan kolostrum, tidak akan terjadi pembuangan semacam itu karena berpengaruh kuat pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Brooks (2011) menjelaskan bahwa menjadi orang tua perlu memiliki banyak kesiapan sebagai bekal kedepan. Ia menetapkan aspek-aspek kesiapan yang diperlukan adalah sebagai berikut:

a. Aspek sosial

Aspek sosial yang dimaksud disini adalah pendidikan dan

pekerjaan. Pendidikan dan pekerjaan merupakan dua hal penting untuk mendukung perekonomian keluarga. Orang tua memerlukannya sebagai langkah tepat menghidupi anak-anak dengan segala kebutuhannya.

b. Karakteristik Psikologis

Orang tua mempunyai peran strategis dalam memberikan pengasuhan optimal untuk anak-anak. Pengasuhan optimal dapat langsung dipraktikkan setelah anak lahir. Christoph Heinicke (2002) mengidentifikasi 3 sifat psikologis orang tua yang memberikan lingkungan pengasuhan optimal. Hal itu mencakup rasa penghargaan diri orang tua, kemampuan mereka berhubungan dengan orang lain secara positif, dan saling

memuaskan (khususnya dengan pasangan), juga kemampuan mereka dalam memutuskan masalah secara fleksibel.

c. Kesiapan kognitif

Orang tua memiliki tanggungjawab dalam mengasuh anaknya dengan baik. Pengasuhan anak akan lebih baik jika dikelola sendiri. Hal itu karena tidak semua pengasuh mengerti bagaimana pengasuhan anak yang baik dan benar. I. O. Ertem, G. Atay, dkk (2007) menjelaskan bahwa pengasuh dari Turki dimungkinkan kurang informasi tentang perkembangan anak. Sehingga ibu dan ayah memang perlu mengawal anak-anaknya dengan meminimalisir pengasuh. Selain itu, ibu memiliki kewajiban memberikan ASI pada bayinya

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan ...” (Q.S. al Baqarah: 233)

ASI memiliki manfaat secara fisiologis dan psikologis. ASI memiliki kolostrum yang menjadi zat kekebalan tubuh bagi bayi. ASI juga memiliki manfaat psikologis, yaitu adanya kelekatan antara ibu dan anak.

d. Gaya Hidup Sehat

Saat orang tua tahu bahwa ibu telah hamil, 4 hingga 8 minggu pertama tahap perkembangan yang penting telah berlangsung dan ayah serta ibu yang terpapar obat-obatan dan lingkungan yang tercemar racun dapat mempengaruhi pertumbuhan anak sebelum kehamilan diketahui. Aritonang (2013), mengemukakan konsumsi yang seharusnya dihindari adalah

rokok, alkohol, kafein, dan kokain.

Orang tua memiliki peran utama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Selain secara jasmani, orang tua juga memiliki kewajiban melakukan pembinaan secara spiritual, mencakup pembinaan aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.

Pimpinan Pusat ‘Aisiyah (1994), ayah dan ibu memiliki tugas membangun keluarganya menjadi keluarga sakinah, berikut ini adalah pembinaan yang harus dilalui, (1) Pembinaan Agama, (2) Pembinaan Pendidikan, (3) Pembinaan Kesehatan, (4) Pembinaan Ekonomi, dan (5) Pembinaan Sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif (studi kasus)

dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* di Desa Wonorejo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Informan yang diambil adalah keluarga muda usia 1-3 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada dua sampel keluarga muda di Desa Wonorejo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo diketahui bahwa masing-masing informan memiliki pedoman hidup yang sama, yaitu al Qur'an dan as Sunnah. Kemudian seluruh informan telah sama-sama memiliki bekal finansial dalam membangun keluarga. Pamela dan Kean (2005), pendidikan anak-anak juga akan lebih maju dengan adanya dorongan

finansial. Beberapa aspek psikologis ditemukan sebagai bagian dari tahap kesiapan menjadi orang tua, yaitu penyesuaian diri, motivasi, dan strategi coping. Kesamaan yang dapat dilihat dari keempat informan adalah motivasi. Keempatnya termotivasi menjadi orang tua yang hebat bagi anak-anaknya. Berawal dari pengalamannya menjadi anak, para informan belajar menjadi orang tua dari ayah dan ibu masing-masing. Kemudian, mengadopsi yang dianggap sesuai dan memperbaiki yang dianggap perlu. Pada waktu kecil, informan MJA kurang mendapat arahan dari orang tuanya tentang cita-cita dan karir, informan mengalami kebingungan dalam menetapkan apa sebenarnya cita-cita yang ia harus raih dan informan menuturkan tujuannya tidak tercapai dengan maksimal. Belajar dari

keadaannya waktu kecil, informan termotivasi untuk mengawal cita-cita dan karir anaknya sejak dini. Informan menuturkan akan selalu mengingatkan anaknya agar tetap fokus pada tujuan awal yang akan dicapai. Informan MJA adalah suami dari informan IRPNS. Kedua informan ini memiliki motivasi yang sama-sama tinggi dalam menjadi orang tua. Motivasi IRPNS tersirat dari ketangguhannya saat mengandung, melahirkan, menyusui, dan usaha menjadikan anaknya menjadi penghafal al Qur'an. Tugas pertama calon ibu adalah mengandung. Informan IRPNS berhasil menjalankan tugas dengan baik selama $\pm$ sembilan bulan. Selama mengandung informan banyak menyiratkan motivasi untuk selalu bangkit dan tidak ingin ketinggalan momen-momen tertentu,

seperti berpuasa Ramadhan. Hal-hal yang berkaitan dengan mengandung, seperti *morningsickness* dapat diatasi dengan baik. Hal itu karena informan berpikir positif dan berkeyakinan positif bahwa ia akan baik-baik saja. Hasilnya pun menunjukkan bahwa *morningsickness* hanya berjalan sepuluh hari. Ia berhasil menjadikan prasangkanya menjadi hal yang menguntungkan. Spencer dalam al Faqi (2010) menyebutkan bahwa akal dan tubuh akan saling mendukung satu sama lain dan penyakit jasmani disebabkan oleh pikiran dengan prosentase 90%, teori tersebut sesuai dengan hadis,

“Aku sebagaimana prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya jika ia berdoa kepada-Ku” (HR.Turmudzi).

Kemudian ketika mengalami sedikit kendala dalam melahirkan, informan berinisiatif untuk mengajak bayinya untuk keluar. Disini terlihat bahwa ia

mencoba mengkaitkan antara batinnya dan batin bayi untuk saling bekerjasama tanpa menyerah. Itu cukup menjadi penguat informan yang akhirnya beberapa detik kemudian bayinya dapat keluar dengan selamat. Setelah berhasil melahirkan, informan berfokus pada menyusui anaknya. Informan menginginkan ASI eksklusif selama 2 tahun untuk anaknya. Disini terlihat pengetahuan informan terhadap Q.S. al Baqarah ayat 233, bahwa menyusui selama dua tahun adalah penyusuan yang sempurna. Selain itu sebagai proses pendidikan anak sejak dini, informan melakukan Puasa Ramadhan. Informan bercita-cita anaknya menjadi penghafal al Qur'an. Usahanya adalah selalu mengaji setiap hari dari mulai mengandung hingga menyusui dan secara *massif* anaknya selalu

diperdengarkan murotal al Qur'an. Jika diamati, informan IRPNS memiliki motivasi yang kuat diiringi dengan pasangan yang bagus pada setiap kejadian.

Hampir sama seperti informan MJA dan IRPNS, informan MA dan FB juga memiliki motivasi tersendiri untuk menjadi orang tua. Motivasi informan MA lebih kepada tidak melarang anak melakukan aktivitas *tryal error* terhadap hal-hal baru. Informan mencoba membesarkan anaknya agar tumbuh dalam kepercayaan diri dan tidak terkekang dengan larangan-larangan informan. Ia menginginkan anaknya itu juga berani mencoba hal-hal baru dengan menumbuhkan inisiatifnya, sehingga informan menginginkan anaknya menjadi anak yang berprestasi. Menduduki posisi sebagai ayah, informan MA selalu

memberikan nafkah bagi anak dan istrinya. Istri dari informan MA adalah informan FB. Motivasi informan FB pada anak lebih kepada bagaimana mengajari anak secara bertahap tentang do'a-do'a sehari-hari. Keempat informan memiliki beberapa kesamaan terhadap motivasi membesarkan anaknya, seperti memasukkan anaknya pada sekolah berbasis Islam, banyak membaca buku-buku dan belajar dari pengalaman orangtua sebagai penunjang pengasuhan, serta menjadikan anak-anaknya menjadi sholih dan sholihah. Aspek psikologis selanjutnya adalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang paling menonjol ada pada informan FB. Perbedaan aktivitas sehari-hari antara orang tua informan dan mertuanya membuat informan melakukan penyesuaian. Orang tua

informan cenderung lebih longgar dalam menjalankan aktivitasnya, sedangkan mertuanya lebih disiplin. Sehingga, informan membutuhkan waktu yang cukup untuk bisa menyesuaikannya dengan baik. Akhirnya dalam waktu ± 2 tahun informan bisa menyesuaikan diri dengan baik dan lapang dada menerima kedisiplinan mertua serta meyakini selalu ada hikmah yang bisa diambil. Aspek psikologis selanjutnya adalah strategi coping. Sebenarnya hampir semua informan memiliki strategi coping, seperti informan MJA yang membantu informan IRPNS memecahkan problem-problem *morningsickness*. Kemudian, strategi coping yang menonjol ada pada informan MA dan FB. Jika diamati dari jawaban-jawaban informan, informan MA dominan dari pada informan FB.

Informan MA terkesan egois dalam beberapa hal terhadap informan FB, misalnya saja ketika terjadi masalah antara keduanya informan MA tidak ingin meminta maaf terlebih dahulu selalu informan FB yang harus mengawali meminta maaf. Kemudian mereka berdua akan bisa menemukan suasana yang cair kembali saat informan FB memberikan atau menawarkan mie ayam kepada informan MA. Ternyata hal sepele bisa menjadi strategi coping yang handal jika keduanya mampu memahami satu sama lain. Heinicke (2002), strategi coping antara suami dan istri penting untuk menumbuhkan lingkungan pengasuhan efektif bagi anak-anak.

Selain aspek psikologis, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan keluarga muda menjadi orang tua, yaitu

pengetahuan, finansial, kesehatan, dan lingkungan. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan informan menjadi orang tua adalah adanya kajian-kajian rutin yang diikuti informan. Selain itu, lingkungan tempat bekerja seluruh informan berada pada lingkungan dengan pembinaan ke-Islaman tinggi, yang mencakup lembaga pendidikan dan lembaga ekonomi syari'ah.

Diawali dari informan MJA, informan MJA mengalami perubahan perilaku setelah bergabung dengan kajian rutin yang ada di lingkungannya. Itu mengantarkannya pada prinsip tidak berpacaran yang membuatnya bertemu jodoh paham agama dan kini berkomitmen untuk membangun keluarga Islami dengan tujuan surga. Informan IRPNS adalah suami dari informan MJA. Informan IRPNS menyadari bahwa

menjadi sebuah keluarga memerlukan dukungan kesehatan. Untuk itu, informan IRPNS mengikuti suntik pranikah yang ada di desanya agar terhindar dari penyakit.

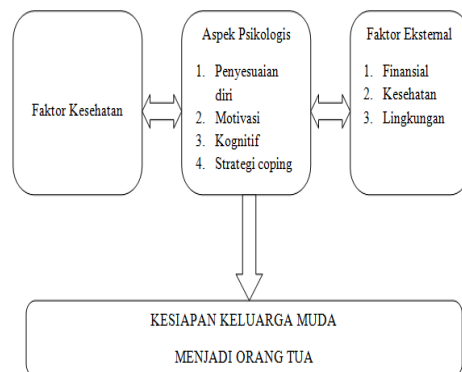
Kemudian beralih pada informan MA. Informan MA mengalami perubahan perilaku setelah bergabung di lingkungan TK berbasis Islam untuk menjadi pengajar disana. Awalnya informan adalah perokok berat, hal itu juga disebabkan karena lingkungan pekerjaannya yang dahulu di pabrik dengan teman-teman sesama perokok. Setelah berpindah di TK, informan mulai mengurangi rokok dan secara bertahap meninggalkan tidak merokok. Namun, setelah dilakukan pendalaman wawancara ternyata informan masih merokok ketika berada di lingkungan perokok,

seperti saat *nyinom* (gotong royong pemuda saat ada hajatan). Terkait dengan konsumsi rokok, informan lebih tentatif karena sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Hasil penelitian Suharyat (2009) bahwa Lingkungan merupakan salah satu faktor terbentuknya perubahan perilaku. Kemudian untuk informan FB, ia senang tinggal di Wonorejo. Lingkungan membuatnya nyaman tinggal di desa tersebut.

Informan IRPNS menyadari bahwa menjadi sebuah keluarga memerlukan dukungan kesehatan. Untuk itu, informan IRPNS mengikuti suntik pranikah yang ada di desanya agar terhindar dari penyakit. Informan MJA tidak mengkonsumsi rokok. Informan MA dan FB selalu mengkonsumsi sayur, namun informan MA masih

mengonsumsi rokok walaupun dengan intensitas yang kecil.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa tahapan kesiapan menjadi orang tua yang dilakukan keempat informan hampir sama. Bahwa ibu menjalankan fungsinya sebagai *madrosatul 'uula* dan ayah menjalankan fungsinya sebagai imam. Perjalanan masing-masing keluarga hingga memiliki anak menimbulkan beberapa aspek psikologis, yang meliputi penyesuaian diri, motivasi, kognitif, dan strategi coping, faktor eksternal yang berupa finansial dan lingkungan, serta kondisi kesehatan. Di bawah ini merupakan bagan kesiapan keluarga muda menjadi orang tua,



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi orang tua adalah sebagai berikut :

1. Aspek psikologi yang mempengaruhi kesiapan menjadi orang tua adalah penyesuaian diri, motivasi, kognitif, dan strategi coping.
2. Terdapat tiga faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan menjadi orang tua adalah finansial dan lingkungan
3. Selain aspek psikologi dan faktor eksternal, kesiapan menjadi

orang tua juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan

4. Kesiapan menjadi orang tua dipengaruhi oleh aspek psikologis, faktor eksternal dan kondisi kesehatan fisik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran pada penelitian ini ditujukan kepada:

1. Informan

- a. Informan MJA

Meminimalisir penyerahan sikap pada kepribadian plegmatis. Agar pengasuhan dapat berjalan sesuai yang direncanakan.

- b. Informan IRPNS

Lebih pada mempertahankan sikap yang sudah matang dalam pengasuhan.

- c. Informan MA

Perlu untuk memperjuangkan sikap matang untuk keluarga

guna lebih mengefektifkan suasana pengasuhan yang lebih optimal. Kemudian perlu membulatkan tekad untuk menghindari segala macam lingkungan yang terkait rokok agar informan juga bisa bertahan tanpa rokok yang nantinya juga bermanfaat bagi diri informan sendiri, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya.

- d. Informan FB

Lebih pada mempertahankan sikap melayani suami agar secara bertahap mampu memberikan lingkungan pengasuhan optimal bagi anaknya.

2. Peneliti lain

Melakukan penelitian yang lebih lengkap dan detail karena

penelitian masih memiliki banyak kekurangan.

3. Desa Wonorejo

Pejabat Desa Wonorejo mengapresiasi positif dan mendukung penelitian ini, sehingga diharapkan dapat mempertahankan sikapnya ketika ada penelitian yang lain di Desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Rika Mayasari. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja di Kota Medan Tahun 2007". *Tesis*. Medan: Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Sumatera Utara.
- Al-Faqi, Ibrahim. *Terapi Positive Thingking*. Terjemahan oleh Abu Firly Bassam Taqiy. 2010. Hikam Pustaka.
- Aritonang, Evawany. 2010. *Kebutuhan Gizi Ibu Hamil*. Bogor: IPB Press.
- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E, Pamela dan Davis Kean. 2005. "The Influence of Parent Education and Family Income on Child Achievement: The Indirect Role of Parental Expectations and the Home Environment". *Journal of Family Psychology*, 2: 294-304.
- Ertem, I. O, G. Atay, dkk. 2007. "Mothers' knowledge of young child development in a developing country". *Journal compilation Blackwell Publishing Ltd*, 728-737.
- Heinicke, Christoph (Ed). 2002. *The Transition to Parenting*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. 1994. *Tuntunan menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta.
- Suharyat. Yayat. 2009. Hubungan antara sikap, minat, dan perilaku manusia. *REGION Volume I. No. 3. September 2009*.
- Kementerian Kesehatan. 2012. www.unicef.org/indonesia/id/PHSDalamKedaruratan.pdf pada 07/07/2015 09.35).